

IMAJI DALAM PUISI *TANAH AIR MATA* KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI

Munaris¹⁾

¹⁾Universitas Lampung

Email: munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Substansi permasalahan dalam kajian ini tentang imaji dalam puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri. Kajian dilakukan secara kualitatif: membaca keseluruhan puisi, membaca ulang dengan mencermati setiap bagian dari puisi untuk menemukan imaji, menandai setiap imaji, mengklasifikasikan imaji, membahas dan mendeskripsikan setiap imaji, dan menyimpulkan imaji dalam puisi tersebut. Sumber data kajian ini puisi *Tanah Air Mata* karya Sutardji Calzoum Bachri. Data kajian berupa data verbal, yaitu penggalan-penggalan dari puisi tersebut yang mengandung imaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi tersebut penyair dominan menggunakan imaji visual dan imaji kinestetik. Perpaduan dua imaji tersebut menguatkan daya bayang pembaca terhadap kondisi tanah air yang paradoks pada warganya yang penuh dengan kesedihan karena ulah para penjahat. Para penjahat yang secara fisik bisa saja bebas, tetapi para penjahat tersebut sejatinya terkungkung oleh rasa bersalah. Pada akhir puisi penyair memberi perintah kepada para penjahat untuk menyerah, bisa juga dimaknai perintah untuk segera sadar atau perintah untuk segera bertobat.

Kata kunci: imaji, imaji auditori, imaji kinestetik, imaji visual, puisi

Abstract

The substance of the problem in this study is the images in the poem Tanah Air Mata by Sutardji Calzoum Bachri. The study was conducted qualitatively: reading the entire poem, re-reading by looking at each part of the poem to find images, marking each image, classifying images, discussing and describing each image, and concluding the images in the poem. The data source for this study is the poem Tanah Air Mata by Sutardji Calzoum Bachri. The study data is in the form of verbal data, namely fragments of the poem that contain images. The study results show that the dominant poet uses visual and kinesthetic images in this poem. The combination of these two images strengthens the reader's imagination of the paradoxical condition of the homeland for its citizens, who are full of sorrow because of the actions of criminals. The criminals physically could have been free, but the criminals are imprisoned by guilt. At the end of the poem, the poet gives the criminals an order to surrender, which can also be interpreted as an order to wake up immediately or repent immediately.

Keywords: image, auditory imagery, kinesthetic imagery, visual imagery, poetry

I. PENDAHULUAN

Karya sastra, termasuk puisi, merupakan seni dengan menggunakan bahasa sebagai bahan dan sarana untuk menciptakannya. Bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah dan imajinasi dalam

proses penciptaan karya (Supriyanto, 2014).

Oleh karena itu, memahami karya sastra pada dasarnya memahami bahasa dalam karya tersebut. Kajian lebih lanjut terhadap bahasa dalam karya sastra dapat mengungkap gaya dalam karya sastra. Gaya merupakan cara pengarang atau kekhasan pengarang dalam

mengemukakan sesuatu (Munaris, 2012; Setyorini, 2014). Namun, dalam kajian ini masih dibatasi pada pengungkapan keberadaan imaji dalam karya sastra.

Puisi secara umum disusun dari kata-kata yang membentuk baris. Kata atau susunan kata tersebut dapat membentuk imaji (Fransori, 2017). Imaji termasuk salah satu unsur struktur fisik puisi. Imaji, sering juga disebut citraan, mampu menimbulkan daya bayang pada pembaca, misalnya pembaca bisa seakan-akan melihat atau mendengar sesuatu setelah membaca puisi atau bagian dari puisi (Febrianti, 2022; Wahyuningsih, 2021). Kondisi yang demikian mampu menguatkan penyampaian pesan dan kesan kepada pembaca. Makna puisi tersampaikan dengan baik dan estetis. Berkaitan dengan imaji, Rokhmansyah (2014:18), kurang lebih, mengemukakan bahwa imaji merupakan susunan kata-kata yang dapat mewakili pengalaman indrawi pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan yang dilihat, didengar, dan dirasakan penyair. Waluyo (2010:92) menyatakan pengimajian berarti meningkatkan kembali pengalaman yang pernah terjadi karena kemahiran penyair dalam menggambarkan suatu peristiwa. Supriyanto (2014: 92) menyatakan persoalan citraan (gambaran angan-angan) berhubungan dengan pemakaian bahasa dan sering dikaitkan dalam kajian puisi. Pencitraan adalah topik yang termasuk dalam

bidang psikologi dan studi sastra (Wellek dan Warren, 2013: 216).

Jenis imaji, menurut Hasanuddin (2012:94), meliputi imaji visual, auditori, penciuman, rasa/pencecapan, taktil, dan kinestetik. Imaji visual berkaitan dengan indra penglihatan, misal */daun-daun menguning dan kering/*. Imaji auditori berhubungan dengan indra pendengaran, misal */jengkerik tak berani mengerik/hanya mampu berbisik/*. Imaji penciuman berkaitan dengan indra penciuman, misal */tubuh lelah/menebar bau tanah/*. Imaji pencecapan berkaitan dengan indra pencecapan, misal */dusta meraja/pahit khianat kutelan juga/*. Imaji perabaan berkaitan dengan indra peraba, misal */kulit halus/*. Imaji kinestetik berkaitan dengan penggambaran sesuatu yang seolah-olah bergerak, misal */mayat-mayat berserak/bangkit menyerbu/*. Permasalahan dalam kajian ini, “Bagaimakah imaji dalam puisi **Tanah Air Mata** karya Sutardji Calzoum Bachri?”

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data berupa data kualitatif, yaitu data verbal yang berasal dari sumber data puisi **Tanah Air Mata** karya Sutardji Calzoum Bachri. Data berupa penggalan-penggalan dari puisi tersebut. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah membaca keseluruhan puisi, membaca ulang dengan

mencermati setiap bagian dari puisi untuk menemukan imaji, menandai setiap imaji, mengklasifikasikan imaji, membahas setiap imaji, dan menyimpulkan imaji dalam puisi tersebut. Alur tersebut berlangsung bolak-balik sehingga data jenuh kemudian dideskripsikan untuk mencapai tujuan penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Puisi Tanah Air Mata Sutardji Calzoum Bachri

Puisi **Tanah Air Mata** bertema kritik sosial. Puisi ini berisi penggambaran kondisi tanah air aku lirik yang penuh kesedihan. Aku lirik mengidentifikasi diri sebagai penduduk di tanah air tersebut. Kesedihan yang digambarkan, misalnya tampak pada baris */Di sinilah kami berdiri/Menyanyikan airmata kami/*. Berikut ini puisi yang menjadi sumber data kajian ini dan telah diberi nomor urut yang menunjukkan baris pada puisi.

TANAH AIR MATA

Karya Sutardji Calzoum Bachri

1. Tanah airmata tanah tumpah darahku
2. Mata air airmata kami
3. Air mata tanah air kami
4. Di sinilah kami berdiri
5. Menyanyikan airmata kami
6. Di balik gembur subur tanahmu
7. Kami simpan perih kami
8. Di balik etalase megah gedung-gedungmu
9. Kami coba sembunyikan derita kami
10. Kami coba simpan nestapa

11. Kami coba kuburkan duka lara
12. Tapi perih tak bisa sembunyi
13. Ia merebak ke mana-mana
14. Bumi memang tak sebatas pandang
15. Dan udara luas menunggu
16. Namun kalian takkan bisa menyingkir
17. Ke mana pun melangkah
18. Kalian pijak air mata kami
19. Ke mana pun terbang
20. Kalian hinggap di air mata kami
21. Ke mana pun berlayar
22. Kalian arungi air mata kami
23. Kalian sudah terkepung
24. Takkan bisa mengelak
25. Takkan bisa ke mana pergi
26. Menyerahlah pada kedalaman air mata kami

B. Imaji dalam Puisi Tanah Air Mata Sutardji Calzoum Bachri

Melalui imaji visual penyair menyentuh daya bayang pembaca berkaitan dengan indra penglihatan. Pada bait pertama, */Tanah airmata tanah tumpah darahku/Mata air airmata kami/Air mata tanah air kami/*, terdapat imaji visual, yaitu pada baris ke-2. Baris */ Mata air airmata kami/* membangkitkan daya bayang bahwa ada mata air atau sumber air dan air yang keluar dari mata air tersebut bukan air pada umumnya, melainkan air mata aku lirik (kami). Pembaca bisa membayangkan banyaknya air mata yang tertumpah sehingga seakan-akan menjadi mata air. Kondisi kesedihan yang digambarkan dengan adanya limpahan air mata bisa juga diungkapkan dengan *air mata bercucuran*, tetapi nilai rasa dan daya bayang akan berbeda dengan ungkapan yang

digunakan oleh Sutardji. Penyair mempertegas gambaran kesedihan tersebut dengan imaji visual */Di sinilah kami berdiri/* pada baris ke-4. Bayangan yang tampil di alam imajinasi pembaca mengingatkan pada saat upacara dan menyanyikan lagu. Aku lirik (kami) berdiri di tanah air (lokasi upacara) dan menyanyikan kesedihan (lagu sedih), yaitu dengan menggunakan imaji auditori */Menyanyikan airmata kami/*.

Penyair juga menggunakan imaji visual untuk mengemukakan paradoks dengan cara yang mengesankan pada awal bait ketiga (baris ke-6). Baris ke-6 */Di balik gembur subur tanahmu/* menimbulkan daya bayang visual pada suatu kondisi tanah air yang subur (*loh jinawi*, bahasa Jawa). Tanah air tempat aku lirik tinggal. Tanah air yang begitu potensial untuk menjadikan warganya hidup bahagia. Muhammad Yamin menulis puisi tentang keindahan dan kesuburan tanah air dan digambarkan dengan larik-larik */Di atas batasan Bukit Barisan/Memandang beta ke bawah memandang:/Tampaklah hutan rimba dan ngarai/Lagipun sawah, telaga nan permai:/Serta gerangan lihatlah pula/Langit yang hijau bertukar warna/Oleh pucuk daun kelapa;/Itulah tanah, tanah airku/Sumatera namanya tumpah darahku/*. Kurang lebih begitulah gambaran tanah air tempat aku lirik.

Kondisi yang digambarkan dalam imaji visual pada baris ke-6 tersebut diparadokskan dengan baris ke-7 */Kami simpan perih kami/*. Kami (aku lirik/masyarakat) yang hidup di

tanah yang subur seharusnya dalam kondisi makmur, tetapi justru aku lirik menyimpan perih. Paradoks masih dilanjutkan dengan diawali baris ke-8 */Di balik etalase megah gedung-gedungmu/* yang kemudian */Kami coba sembunyikan derita kami/Kami coba simpan nestapa/Kami coba kuburkan duka lara/Tapi perih tak bisa sembunyi/*. Bait ketiga diakhiri dengan imaji kinestetik dengan baris ke-13 */Ia merebak ke mana-mana/*. Penggambaran dengan imaji visual tentang kondisi alam (tanah yang subur) pada baris ke-6 dan pembangunan (gedung-gedung megah) pada baris ke-8 diparadokskan dengan baris-baris yang berisi kesedihan pada baris ke-7 dan ke-9 s.d. baris ke-12. Kesedihan tersebut seakan-akan bergerak (menjalar) ke mana-mana, ke seluruh sendi-sendi kehidupan, bisa juga diistilahkan dengan menggurita.

Imaji visual juga didayagunakan untuk menggambarkan dunia yang luas, yaitu baris ke-14 */Bumi memang tak sebatas pandang/* dan baris ke-15 */Dan udara luas menunggu/*. Di dunia yang luas tersebut penyair mengingatkan dengan keras dan tegas dengan menggunakan imaji kinestetik pada baris ke-16 s.d. baris ke-22 */Namun kalian takkan bisa menyingkir/Ke mana pun melangkah/Kalian pijak air mata kami/Ke mana pun terbang/Kalian hinggap di air mata kami/Ke mana pun berlayar/Kalian arungi air mata kami/* bahwa orang yang telah berbuat salah (penjahat) dan menyengsarakan masyarakat

akan terbelenggu oleh rasa bersalah. Walaupun secara fisik bisa melanglang buana karena dunia luas, kejiwaan mereka terpenjara dengan rasa bersalah atau rasa berdosa.

Pada bait akhir puisi penyair mempertegas kembali kondisi para penjahat yang sudah terdesak, bisa jadi secara fisik atau psikis, digambarkan dengan imaji visual dan imaji kinestetik pada baris ke-23 s.d. baris ke-25, yaitu */Kalian sudah terkepung/Takkan bisa mengelak/Takkan bisa ke mana pergi/*. Penggunaan diksi *terkepung* menimbulkan daya bayang visual dan kinestetik. Pembaca yang mungkin mempunyai pengetahuan, menyaksikan pengepungan, atau pernah dikepung/terkepung dapat membayangkan secara visual situasi dan kondisi orang yang terkepung. Pembaca juga bisa membayangkan gerak yang sangat terbatas dan penuh kegelisan/ketakutan pada orang yang terkepung tersebut. Dalam konteks baris ke-23 tersebut orang yang mengalami keterkepungan bukan hanya satu, melainkan banyak dengan menggunakan kata ganti orang kedua jamak *kalian*. Puisi ini diakhiri dengan perintah */Menyerahlah pada ke dalaman air mata kami/*, bisa juga dimaknai penyair memerintahkan untuk bertobat kepada para penjahat.

IV. SIMPULAN

Penyair dalam puisi **Tanah Air Mata** menggunakan imaji visual, kinestetik, dan

auditori. Imaji yang dominan digunakan adalah imaji visual dan kinestetik. Penggunaan imaji mengokretkan daya bayang bagi pembaca. Daya bayang tersebut memberikan kesan dan pesan yang kuat sehingga penggambaran kondisi dan paradoksnya semakin jelas dan berkesan, yaitu kondisi tanah air yang subur dan berkemajuan paradoks dengan kondisi masyarakatnya penuh kesedihan karena ulah orang-orang jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, A., Destiana, S. C., & Nugraha, M. I. 2022. *Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi "Bawa Saja Aku" Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH), 1(1), 28-34.
- Fransori, A. 2017. *Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar*. Deiksis, 9(01), 1-12.
- Hasanuddin, WS. 2012. *Membaca Dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Munaris. 2012. *Karya Sastra dan Pembaca*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyorini, N. 2014. *Aspek-Aspek Stilistika Novel Lalita Karya Ayu Utami*. Jurnal Bahtera, 1(2), 21-33.
- Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Wahyuningsih, S. 2021. *Analisis Unsur Intrinsik pada Puisi Karya Taufik Ismail Melalui Pendekatan Struktural dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran Materi Puisi di SMA Kelas X* (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2013. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.